

Collectivism, Gender, Reward And Punishment for Financial Statement Fraud

Kolektivisme, Gender, Reward dan Punishment terhadap Financial Statement Fraud

Nirma Mufaidah Dwi Ajeng Suhermanto¹⁾, Sarwenda Biduri²⁾

¹⁾*Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

²⁾*Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine: The effect of collectivism on financial statements fraud, The Effect of Gender on Financial Statements fraud, the effect of reward on financial statement fraud, the effect of punishment on financial statement fraud. The data analysis technique in this study uses multiple linear regression with the help of SPSS (Statistical Package for Social Science). The results of the study show that there is no effect of Collectivism on the Financial Statement Fraud, there is no effect of Gender on the Financial Statement Fraud, there is a Reward effect on the Financial Statement Fraud, punishment has an effect on Fraud Financial Statements. These results are expected to provide recommendations for students in self-evaluating regarding the importance of ethics and character of accounting students in reducing the intention to commit fraudulent behavior.*

Keywords - *Collectivism, Gender, Reward, Punishment, Financial Statement Fraud.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh Kolektivisme terhadap *Financial Statement Fraud*, Pengaruh *Gender* terhadap *Financial Statement Fraud*, Pengaruh *Reward* terhadap *Financial Statement Fraud*, Pengaruh *Punishment* terhadap *Financial Statement Fraud*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh Kolektivisme terhadap *Financial Statement Fraud*, tidak terdapat pengaruh *Gender* terhadap *Financial Statement Fraud*, terdapat pengaruh *Reward* terhadap *Financial Statement Fraud*. Adanya pengaruh *Punishment* terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil ini diharapkan untuk memberikan rekomendasi bagi mahasiswa dalam mengevaluasi diri mengenai pentingnya etika dan karakter mahasiswa akuntansi dalam mengurangi niat untuk melakukan tindak perilaku fraud.

Kata kunci - *Kolektivisme, Gender, Reward, Punishment, Financial Statement Fraud.*

I. PENDAHULUAN

Dalam organisasi atau perusahaan yang menghasilkan laba ataupun nirlaba pasti mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Umumnya tujuan tersebut sudah didesain sejak awal organisasi tersebut berdiri. Hal itu disebabkan karena perusahaan atau organisasi menjadikan tujuan sebagai salah satu unsur utama. Apabila seluruh komponen individu yang berada di dalam organisasi itu dapat mengelola sumber daya yang dimiliki, maka apa yang menjadi tujuan organisasi tersebut bisa dengan mudah tercapai. Suatu kecurangan ataupun tindakan tidak etis dapat di minimalisir dalam pekerjaan apabila individu yang berada di dalam organisasi tersebut dapat diarahkan sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh organisasi.

Bagi masyarakat di masa sekarang ini, tindakan yang cukup memikat ketertarikan khalayak ramai di berbagai kalangan yaitu kasus *fraud*. Suatu bentuk perilaku kebohongan yang dilakukan secara sengaja dan dapat memberikan dampak kerugian terhadap pihak yang menjadi korban namun berdampak menguntungkan bagi pelaku bisa disebut dengan tindakan *fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examination (ACFE)* di tahun 2019 yang melaksanakan kajian terhadap Survei *Fraud* Indonesia (SFI). Namun, hasil dari survei tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya kecurangan yang cukup banyak terjadi di Indonesia dan kasus yang menimbulkan kerugian terbesar yaitu pada kasus tindak korupsi yang mencapai 64%. Kemudian jenis kecurangan berikutnya yaitu penggelapan aset pada pemerintah ataupun pada perusahaan dengan presentase 28,9%, sedangkan pada kasus kecurangan pelaporan keuangan mencapai 6,7%. Tetapi dilihat dari hasil peninjauan tersebut mempunyai perbedaan pada Report to The Nations 2018, yang mendapatkan kasus kecurangan terbanyak terjadi pada kasus penggelapan aset yang mencapai presentase 89%, lalu disusul oleh kasus korupsi sebesar 38% dan selanjutnya pada kasus kecurangan pelaporan keuangan atau *financial statement reporting* sebesar 10%. Namun masih banyak nya kasus pada pemerintahan ataupun perusahaan seperti kasus kecurangan pelaporan keuangan di negara Indonesia. Sehingga pada Januari 2020, Indonesia mendapatkan skor 40 dan berada di peringkat 85 dari 180

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

negara, yang dapat dilihat pada *Corruption Perception Index* (CPI). Survei serta penelitian yang dilakukan oleh ACFE Global menunjukkan bahwa 5% dari pendapatan organisasi/perusahaan sebagai korban kasus tindak *fraud* di setiap tahunnya. Tetapi pada perusahaan BUMN ataupun swasta juga masih belum terbebas dari resiko tindak perilaku *fraud* yang menurut situs Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan [1].

Untuk mengetahui adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang dihasilkan, maka metode analisis yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan penerapan *fraud triangle theory*. Teori tersebut merupakan sebuah gagasan atau ide yang mempelajari mengenai penyebab terjadinya suatu kecurangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah sebuah asosiasi profesi akuntan publik Indonesia yang mengeluarkan Standart Audit (SA) 240 dengan penjelasan tentang penyajian faktor kecurangan dengan menggunakan teori segitiga kecurangan. Donald R Cressey yang mengemukakan gagasan ini untuk yang pertama kali nya pada tahun 1953. Konsep teori segitiga kecurangan kemudian dituangkan ke dalam *Statement of Auditing Standards* (SAS) No 99 yang menjelaskan mengenai gambaran faktor kecurangan berdasarkan teori tersebut yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu peluang, tekanan, dan rasionalisasi. [2].

Pada faktanya individu yang melaksanakan tindak perilaku *fraud* tidaklah secara individu, namun mereka melakukan dengan saling bekerja sama (*Kolektivisme*) untuk memperoleh keuntungan atas tindakan tersebut, dimana tindakan itu didapatkan dari pengaruh *subjective norm*. *Kolektivisme* termasuk budaya yang cukup menonjol di Indonesia. Salah satu fakta yang diperoleh bahwa mahasiswa yang kolektivis cenderung berhubungan positif dengan perilaku curang atau tidak etis [3].

Sehingga *kolektivisme* bisa diartikan menjadi salah satu bentuk kepedulian dari suatu individu terhadap kelompok dengan imbalan kesetiaan. Sehingga individu tersebut menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi serta berusaha untuk saling melindungi. Pada kasus *fraud* yang marak terjadi khususnya di Indonesia, sangatlah sulit melakukan pencegahan tindakan tersebut apabila dikerjakan dengan cara berkelompok daripada individu yang melakukan *fraud* dengan cara sendirian. Karena dalam segi *kolektivisme* mempunyai pengaruh yang positif terhadap tindak perilaku *fraud*. Namun pada penelitian ini menyatakan kolektivisme mempunyai pengaruh yang signifikan pada tindak perilaku *fraud*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurdianti dan Ilyas kolektivisme tidak berpengaruh pada perilaku kecurangan. [4][5]

Seseorang yang melakukan tindak perilaku *fraud* dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa dari faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap tindakan *fraud* yaitu *Gender*. Adanya perbedaan pada jenis kelamin menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap tindak perilaku *fraud*. *Gender* adalah suatu ciri kepribadian, harapan dan perilaku yang terkait dengan jenis kelamin seseorang di lingkungan tempat dimana mereka berada di masyarakat. Perbedaan gender didasarkan pada faktor biologis, proses pembelajaran serta kombinasi kedua faktor tersebut. Sehingga adanya harapan pria maupun wanita terhadap interpretasi gender adalah bahwa pria merupakan seorang yang rasional, maskulin, bermartabat serta kuat. Namun sebaliknya, wanita merupakan seorang yang seperti ibu, lembut, anggun, dan emosional. Tetapi beberapa ciri diatas dapat berubah berdasarkan pada pengalaman serta lingkungan sekitar. [6]

Gender menawarkan cara pandang yang berbeda dengan cara memberikan wawasan terhadap suatu situasi. Bahwa peran gender maskulinitas dan feminisme dapat mempengaruhi seorang pria maupun wanita dalam pengambilan suatu keputusan. Pria cenderung melakukan pelanggaran terhadap peraturan selama mereka telah mencapai tujuan, sementara wanita akan lebih cenderung memiliki sikap berhati-hati. Pada masa sekarang ini pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama, sehingga cukup banyak perempuan yang dapat menduduki posisi penting dalam suatu perusahaan atau organisasi. Lalu dapat menimbulkan suatu pertanyaan apakah mereka bisa mentolerir perilaku tidak etis dalam menjalankan tugasnya. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Indiraswari *gender* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kecurangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani menyatakan bahwa *gender* tidak mempunyai pengaruh pada perilaku kecurangan karena *gender* murni dari alam individu itu sendiri. [6][7][8]

Beberapa masalah yang paling umum terjadi di dalam perusahaan adalah cara mengelola manajemen personel, agar karyawan dapat melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Terdapat korelasi yang cukup erat antara penghargaan dengan prestasi karyawan, sehingga perusahaan harus mempunyai strategi yang efektif untuk mengelolah sumber daya manusia. Strategi ini bertujuan untuk mendorong setiap individu untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan prosedur serta yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk menghindari terjadinya kecurangan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja setiap individu dalam suatu organisasi yaitu melalui pengimplementasian *reward* dan *punishment*. Dua kata tersebut mempunyai arti yang berlawanan namun saling mempunyai keterkaitan. Sehingga keduanya mempunyai persamaan dalam berperan untuk memotivasi karyawan guna menaikkan mutu kinerja serta dapat mempunyai kewajiban pada pekerjaan yang telah di amanahkan oleh perusahaan. *Reward and punishment* tidak diperkenankan untuk diberikan hanya secara suka ataupun tidak suka oleh perusahaan. Karena jika pemberian *reward and punishment* dilakukan secara tidak adil dapat menimbulkan kecemburuan sosial antar karyawan sehingga berdampak negatif pada hubungan kerja serta berakibat dalam penurunan kinerja karyawan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Egita dan

Magfiroh menyatakan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki pengaruh negatif pada tindak *fraud*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Damara *reward dan punishment* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. [9][10][11]

Insentif positif maupun negatif dapat mempengaruhi karyawan dalam suatu instansi, insentif yang positif dapat disebut dengan “*reward*” merupakan hasil dari peningkatan suatu kepuasan yang diperoleh dari kebutuhan individu. Namun kebalikannya insentif negatif yang dapat juga disebut dengan “*punishment*” merupakan hasil dari pengurangan suatu kepuasan yang diperoleh dari kebutuhan. Insentif berupa *reward* merupakan suatu insentif untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang mungkin tidak tersedia jika seseorang itu bukan termasuk anggota dalam organisasi tersebut. Beberapa masalah yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain *financial statement fraud* dapat mengalami peningkatan pada suatu instansi apabila karyawan tidak memperoleh insentif berupa *reward* (bonus, tunjangan, promosi) serta insentif *punishment* (potongan, surat peringatan, *skorsing*) secara tepat. Selain itu belum ditemukannya besaran kompensasi yang disepakati oleh instansi dengan karyawan, sehingga membuat karyawan lebih cenderung untuk menuntut gaji dan kompensasi secara lebih besar karena dinilai dari kinerjanya. Namun instansi akan mempertahankan gaji beserta kompensasi apabila setiap individu belum mempunyai dorongan dalam motivasi kerja, yang diharapkan untuk kedepannya karyawan dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh perusahaan [12].

Dalam suatu perusahaan, peran seorang akuntan sangatlah penting karena dapat meningkatkan transparansi pada laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan, selain itu sikap jujur dalam pekerjaan yang dilakukan juga dibutuhkan oleh akuntan. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi berperan cukup penting pada penelitian saat ini dikarenakan untuk menjadi seorang calon akuntan, mereka harus mengetahui bagaimana cara dalam mengambil keputusan sehingga dapat mengatasi masalah kecurangan pada pelaporan keuangan [13].

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Damara. Sehingga penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan mempunyai persamaan seperti pada penggunaan variabel independen yaitu *reward* dan *punishment* serta pada variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*. Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen yaitu pada variabel *Kolektivisme* dan *Gender* serta memperluas objek penelitian karena pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan pada satu universitas sehingga untuk penelitian saat ini peneliti menggunakan objek di tiga universitas yang berbeda. Penambahan variabel tersebut didukung oleh penelitian dari Avitasari, bahwa budaya *kolektivisme* itu berimplikasi terhadap perilaku *fraud* pada karyawan dalam suatu perusahaan. Yang artinya, baik pria ataupun wanita mempunyai kecenderungan terhadap perilaku *fraud*. Sehingga semakin tinggi *kolektivisme* semakin besar pula kecenderungan terhadap perilaku *fraud*. [5][14]

Sehingga penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *Kolektivisme* terhadap *financial statement fraud*, mengetahui pengaruh *Gender* terhadap *financial statement fraud*, mengetahui pengaruh *Reward* terhadap *financial statement fraud*, dan juga mengetahui pengaruh *Punishment* terhadap *financial statement fraud*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang *behavioral accounting*, selain itu dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang terfokus pada bidang *behavioral accounting*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kolektivisme terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam *Kolektivisme*, sebuah organisasi lebih penting daripada individu itu sendiri, yang harus memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya sesuai dengan tujuan organisasi. Dari sudut pandang kolektivistis, kesejahteraan atau martabat organisasi dianggap melampaui individu. Dalam tindak perilaku *fraud* seseorang lebih sering melakukannya secara berkelompok dan saling melindungi. Sehingga pada penelitian yang dilakukan oleh Tonasa menunjukkan bahwa budaya *kolektivisme* berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *fraud*.

H1 : *Kolektivisme* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. [5][15]

Pengaruh *Gender* terhadap *Financial Statement Fraud*

Gender dapat disebut suatu persepsi yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan serta menggambarkan perbedaan baik pria maupun wanita. Dengan adanya konsep yang berbeda antara suatu individu dengan individu lain berdampak pada berbagai hal yang berkaitan erat dengan psikologis seseorang. Sehingga perbedaan *gender* dapat dilihat dari psikologis orang tersebut. Misalnya, ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Pria lebih cenderung mempunyai niat untuk melakukan suatu kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Merawati dan Mahaputra yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap kecurangan.

H2 : *Gender* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. [6][7][16]

Pengaruh Reward terhadap *Financial Statement Fraud*

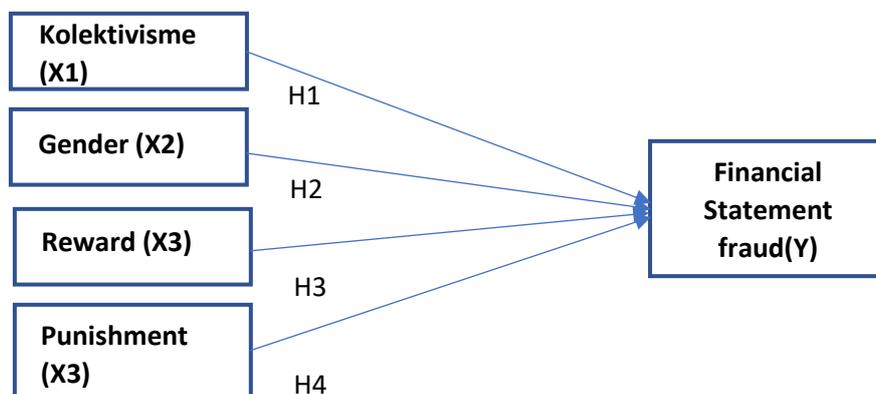
Pemberian reward adalah feedback positif yang diberikan oleh perusahaan atas pencapaian yang telah dilakukan oleh karyawan. Pemberian reward yang diberikan perusahaan dapat berupa materil maupun nonmateril. Menurut *Reinforcement theory*, orang termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu karena dikaitkan dengan adanya penghargaan yang pernah ada atas perilaku tersebut. Sehingga pemberian *reward* dapat memotivasi seseorang untuk memberikan kinerja terbaiknya agar kepuasan kerja serta status sosial atau prestasi karyawan meningkat dan akan memperkecil kecurangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noto bahwa *reward* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H3 : *Reward* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. [11][12][17][18]

Pengaruh *Punishment* terhadap *Financial Statement Fraud*

Punishment (hukuman) adalah penguat yang bersifat negatif, namun dibutuhkan dalam perusahaan. Hukuman yang dimaksudkan di sini adalah tidak seperti hukuman yang di penjara atau potong tangan, melainkan yang sifatnya mendidik. *Punishment* dapat digunakan untuk memberi motivasi kepada karyawan agar terhindar dari sikap yang dapat melanggar peraturan salah satunya tindak perilaku kecurangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purukan dan Kojo menyatakan bahwa *punishment* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan.

H4 : *Punishment* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. [19][20]



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

II. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jawa Timur. Namun peneliti mengambil populasi tersebut pada mahasiswa di tiga Universitas yang berbeda yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini menggunakan data populasi yang berjumlah 550 mahasiswa. Sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berjumlah 232 melalui perhitungan dengan menggunakan rumus slovin. Data penelitian ini bersumber pada kuisioner yang di distribusikan melalui g-from dengan kriteria mahasiswa aktif semester 7 dan telah menempuh mata kuliah akuntansi keperilakuan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Februari 2023.

Responden diminta untuk mengisi jawaban dari pertanyaan yang telah tercantum dalam kuisioner dan peneliti akan mengambil kembali kuisioner tersebut dengan kurung waktu yang telah ditentukan yaitu satu bulan terhitung dari pembagian kuisioner. Ada dua bagian dalam kuisioner tersebut yaitu kuisioner menggambarkan deskripsi diri responden dan selanjutnya berisi mengenai beberapa pertanyaan yang relevan dengan hubungan antara kolektivisme, gender, reward dan punishment dengan *financial statement fraud*. Kuisioner ini menggunakan skala likert dan mempunyai lima skala nilai yaitu nilai (1) dengan indikator sangat tidak setuju sampai dengan nilai (4) dengan indikator sangat setuju.

Pada gambar 1 menunjukkan variabel independen dan dependen yang akan diuji pada penelitian ini. Berdasarkan gambar tersebut variabel independen pada penelitian ini ada empat yaitu yang pertama, *Kolektivisme*. Di dalam perusahaan *kolektivisme* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh anggota pada suatu organisasi, mereka beranggapan bahwa perkumpulan adalah hal terpenting dalam organisasi. Apalagi mereka

juga mempunyai usaha demi kepentingan bersama, tidak hanya untuk kepentingan pribadi. Yang kedua yaitu *Gender* merupakan karakteristik individu yang diperoleh dari dalam diri seseorang dan disertai dengan pemahaman diri, sehingga berdasarkan gender suatu pemahaman diri yang dimiliki dapat mempengaruhi dalam suatu penilaian. Yang ketiga yaitu *Reward*, dapat disebut sebagai suatu penghargaan yang diperoleh dari perusahaan kepada pencapaian prestasi karyawan yang dianggap sebagai imbalan atas kinerja yang telah dilakukan dengan maksimal. Yang keempat yaitu *Punishment*, adalah suatu tindakan konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan ketidaknyamanan akibat dari perilaku tertentu diberikan oleh seseorang yang berwenang di dalam perusahaan. Apabila organisasi/ perusahaan menggunakan punishment dengan efektif maka perilaku individu di dalam organisasi tersebut dapat terkendali. Namun pemberian *punishment* harus dilakukan dengan cermat dan objektif yang diperoleh dari segala aspek beserta situasi dan kondisi yang terjadi. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial statement fraud*. Menurut SAS No. 99, kelalaian yang dilakukan dengan sengaja dalam menyajikan data baik dalam bentuk pengungkapan ataupun jumlah pada laporan keuangan yang di rancang untuk menimbulkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan dapat disebut dengan istilah *financial statement fraud*. [19][22][23][24][25]

Tabel 1
Indikator Variabel

NO	Variabel	Indikator	Sumber
1.	Kolektivisme (X1)	1. Kolektivisme horizontal : Saling menjaga kesejahteraan orang lain, merasa senang menghabiskan waktu bersama, mementingkan kebahagiaan orang lain daripada diri sendiri. 2. Kolektivisme vertikal : memiliki rasa kebersamaan dalam setiap keadaan, serta sangat menghormati keputusan kelompok.	[15]
2.	Gender (X2)	Variabel <i>gender</i> tidak menggunakan indikator karena variabel <i>gender</i> termasuk di dalam data ordinal.	[26]
3.	Reward (X3)	Insentif, tunjangan, penghargaan interpersonal, dan promosi	[27]
4.	Punishment (X4)	Hukuman ringan, hukuman sedang, hukuman berat.	[27]
5.	Financial Statement Fraud (Y)	Manipulasi data dan pelanggaran sistem kerja	[11]

Setelah dilakukan nya penjabaran variabel, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi persamaan pengujian. Persamaan tersebut dapat terbentuk berdasarkan identifikasi variabel sebagai berikut:

$$FSF = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

FSF = *Financial Statement Fraud*

α = Konstanta

X1 = Kolektivisme

X2 = *Gender*

X3 = *Reward*

X4 = *Punishment*

ϵ = Error

β = Koefesien Regresi

Untuk tahap selanjutnya yaitu data tersebut akan ditabulasi serta diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) sebagai alat untuk menganalisis data. Metode tersebut dipilih karena pada penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen serta dapat memudahkan peneliti agar dapat mengetahui arah dan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan nya uji pengaruh, maka akan dilakukan identifikasi untuk uji validitas dan uji reliabilitas dari semua pertanyaan yang telah tercantum pada kuisioner yang tersebar.

Apabila pertanyaan sudah memenuhi kriteria dari kedua uji tersebut, langkah selanjutnya yaitu

melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji T (Parsial) dan uji Determinasi, Uji T digunakan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara t.hitung dengan t.table. Apabila t.hitung lebih besar dari t.table artinya terdapat alasan yang kuat untuk hipotesis (H) diterima. Selain itu juga dapat menggunakan uji signifikan. Dengan ketentuan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 alpha, maka artinya terdapat alasan untuk hipotesis (H) diterima sebaliknya apabila lebih dari 0,05 alpha, maka hipotesis (H) ditolak. Sedangkan uji determinasi untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen apakah semakin mendekati nilai satu maka variabel independen dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya. [28]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jawa Timur yaitu pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Jember dan Universitas Muhammadiyah Malang. Dimana penelitian ini ditujukan pada Mahasiswa Prodi Akuntansi pada Universitas tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin karena terdapat populasi yang cukup banyak sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit namun dapat mewakili keseluruhan populasi. Sehingga terdapat karakteristik dari responden pada 232 kuisioner yang bisa digunakan untuk diolah yaitu :

Tabel 2
Karakteristik Responden

Kriteria	Freguensi (orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	54	23,3
Perempuan	178	76,7
Perguruan Tinggi		
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	118	50,9
Universitas Muhammadiyah Jember	38	16,4
Universitas Muhammadiyah Malang	76	32,8

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Dapat dilihat dari tabel 2 diketahui untuk responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang lebih dominan dan diperoleh 178 atau 76,7% namun laki-laki hanya sebanyak 54 atau 23,3%. kemudian berdasarkan Perguruan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebanyak 118 atau 50,9% yang menjadi responden terbanyak berikutnya pada Universitas Muhammadiyah Jember sebanyak 38 atau 16,4% dan pada Universitas Muhammadiyah Malang sebanyak 76 atau 32,8%.

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif mempunyai tujuan untuk mempermudah peneliti memperoleh suatu gambaran berdasarkan kecenderungan atau tendensi dari hasil jawaban responden tentang seluruh variabel penelitian yang digunakan. Berikut adalah uraian atas hasil analisis deskriptif dari setiap variabel penelitian.

Tabel 2
Hasil Analisis Data Deskriptif
Descriptive Statistic

	N	Total.X1	Total.X3	Total.X4	Total.Y
Mean	232	16,19	18,79	16,51	18,72
Std. Deviation	232	2,230	1,936	2,160	2,234
Minimum	232	11	8	7	7
Maximum	232	25	20	20	20
Valid N (listwise)	232				

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai valid atau tidaknya suatu kuisioner. Sehingga jika instrument yang dinyatakan valid adalah instrument yang akan mengukur variabel yang hendak di uji dengan tepat.

a. Kolektivisme (X1)

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Kolektivisme (X1)

Item pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,675	0,138	Valid
2	0,615	0,138	Valid
3	0,202	0,138	Valid
4	0,643	0,138	Valid
5	0,553	0,138	Valid
6	0,229	0,138	Valid
7	0,990	0,138	Valid

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Seluruh item pertanyaan pada variabel kolektivisme dinyatakan valid karena r Hitung pada setiap pertanyaan lebih besar daripada r Tabel.

b. Gender (X2)

Pada variabel *gender* menggunakan variabel dummy. Sehingga pada variabel ini tidak mempunyai indikator atau item pertanyaan hanya dengan kode yang diberikan adalah 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan.

c. Reward (X3)

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Reward (X3)

Item pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,782	0,138	Valid
2	0,821	0,138	Valid
3	0,821	0,138	Valid
4	0,805	0,138	Valid
5	0,737	0,138	Valid

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai r Hitung pada seluruh item pertanyaan variabel reward lebih besar daripada r Tabel. Sehingga dapat diartikan jika seluruh indikator atau item pertanyaan yang menguji variabel *reward* dinyatakan valid.

d. Punishment (X4)

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Punishment (X4)

Item pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,614	0,138	Valid
2	0,676	0,138	Valid
3	0,148	0,138	Valid
4	0,711	0,138	Valid
5	0,794	0,138	Valid

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai r Hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r Tabel. Artinya bahwa semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur variabel *punishment* dinyatakan valid.

e. *Financial Statement Fraud* (Y)

Tabel 6
Hasil Uji Validitas *Financial Statement Fraud* (Y)

Item pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,838	0,138	Valid
2	0,807	0,138	Valid
3	0,828	0,138	Valid
4	0,877	0,138	Valid
5	0,862	0,138	Valid

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Tabel diatas menunjukkan nilai r Hitung pada setiap item pertanyaan lebih besar daripada r Tabel. Sehingga dapat diartikan untuk semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur variabel *financial statement fraud* dinyatakan valid.

4.2.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui lebih jauh apakah hasil yang diperoleh pada penelitian dapat diyakini kebenarannya sehingga dapat memperoleh hasil yang cukup berbeda jika digunakan secara berulang pada subjek yang sama. Hasil dari uji reliabilitas pada kuisioner untuk setiap variabel dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kolektivisme (X1)	0,842	Reliabel
Reward (X2)	0,775	Reliabel
Punishment (X3)	0,779	Reliabel
Financial Statement Fraud (Y)	0,779	Reliabel

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel diatas 0,700. Apabila *Cronbach's Alpha* 0,70 – 0,90 maka dapat dinyatakan variabel mempunyai reliabilitas tinggi.

Pengujian Hipotesa

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan agar dapat melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan bantuan SPSS (versi 23). Adapun hasil dari analisis regresi linear berganda yang tertera pada tabel 8

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coeffesient ^a

Model	Unstandardized	Std. Error
	Coefficients	
B		
(Constant)	2,411	1,258
Total.X1	-0,080	0,041
Total.X2	0,185	0,212
Total.X3	0,766	0,060
Total.X4	0,174	0,053

a. Dependen Variabel : Total.Y

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Dapat dilihat dari tabel uji regresi linear berganda tersebut sehingga diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,411 - 0,080 X1 + 0,185X2 + 0,766 X3 + 0,174 X4 + \epsilon$$

Uji t (Parsial)

Tabel 9
Hasil Uji T (Parsial)
Coeffesient ^a

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		1,917	0,057
Total.X1	-0,080	-1,966	0,050
Total.X2	0,035	0,873	0,384
Total.X3	0,664	12,727	0,000
Total.X4	0,169	3,271	0,001

a. Dependen Variabel : Total.Y

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Dapat dilihat dari tabel diatas didapatkan Thitung variabel Kolektivisme (X1) sebesar -1,966 sedangkan Ttabel sebesar 0,1971 sehingga Thitung < Ttabel dengan signifikan untuk variabel kolektivisme sebesar 0,050 sama dengan taraf signifikan 0,05. Sehingga H1 ditolak maka dapat disimpulkan dari hasil uji parsial tersebut mengindikasikan bahwa Kolektivisme (X1) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh Thitung variabel Gender (X2) sebesar 0.873 sedangkan Ttabel sebesar 0,1971 sehingga Thitung < Ttabel dengan signifikan untuk variabel gender sebesar 0,384 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Maka H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial gender (X2) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pada variabel Reward (X3) memiliki nilai Thitung sebesar 12,727 sedangkan Ttabel sebesar 0,1971 sehingga Thitung >Ttabel dengan signifikan untuk variabel reward sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Maka H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial reward (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada variabel Punishment (X4) memiliki nilai Thitung sebesar 3,271 sedangkan Ttabel sebesar 0,1971 sehingga Thitung >Ttabel dengan signifikan untuk variabel punishment sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Maka H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial punishment (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

R Square (Koefesien Determinasi)

Tabel 10
Hasil Uji Koefesien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Durbin- Watson	
						F Change	df1	df2		
1	.796 ^a	0,634	0,628	1,363	0,634	98,355	4	227	0,000	2,039

a. Predictors: (Constant), Total_X1, Total_X2, Total_X3, Total_X4

b. Dependen Variabel : Total.Y

Sumber : Data olahan SPSS (versi 23), 2023

Dari tabel 10 diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,628 atau sebesar 62,8%. Hal ini berarti 62,8% dari variabel *financial statement fraud* bisa dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel kolektivisme, gender, reward dan punishment sedangkan sisanya sebesar 37,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kolektivisme Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan. Dapat dilihat bahwa tidak adanya pengaruh kolektivisme terhadap *financial statement fraud*. Sehingga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avitasari yang membuktikan bahwa kolektivisme tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka hasil penelitian ini menegaskan jika faktor kepribadian mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan faktor lingkungan seperti kecenderungan dalam berkelompok. [5][14]

Pengaruh Gender Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa gender tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani yang membuktikan bahwa gender tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dan juga sesuai dengan penelitian Mahsith dan Mahmudi yang menjelaskan bahwa *gender* murni diperoleh dari alam individu itu sendiri. Sehingga *gender* dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan budaya individu tersebut. [6][29]

Pengaruh Reward Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa *reward* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damara yang membuktikan bahwa *reward* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Temuan ini sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* yang terdiri dari 3 komponen salah satunya yaitu *pressure* (tekanan) yang mengemukakan seseorang mempunyai dorongan untuk berbuat curang di akibatkan seperti permasalahan keuangan pribadi. Maka dengan adanya pemberian *reward* yang diterapkan seperti pemberian bonus dan peningkatan jabatan, menurut persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Jember dan Universitas Muhammadiyah Malang dapat lebih memerangi tindakan *financial statement fraud* baik menghindari tindakan penyalahgunaan ataupun memanipulasi data dalam pembuatan laporan keuangan, selain itu Mahasiswa Akuntansi nanti nya akan dapat lebih termotivasi dalam bekerja sesuai dengan aturan. [11][30]

Pengaruh Punishment Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *punishment* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Priantinah yang membuktikan bahwa *punishment* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan adanya temuan tersebut sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* yang terdiri dari 3 komponen salah satunya yaitu *Opportunity* (Peluang) yang mengemukakan bahwa seseorang akan mencari peluang untuk melakukan kecurangan jika adanya pengawasan internal yang kurang baik serta kelemahan sistem. Maka dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian *punishment* yang diterapkan pada setiap individu seperti teguran, surat peringatan, skorsing, dan pemecatan dapat lebih memperkecil niat seseorang untuk mencari peluang dalam berbuat kecurangan serta dapat memerangi tindakan *financial statement fraud* baik untuk menghindari tindakan penyalahgunaan ataupun memanipulasi data dalam pembuatan laporan keuangan. [30][31]

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Kolektivisme, Gender, *Reward* dan *Punishment* terhadap *Financial Statement Fraud*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Jember dan Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan menggunakan sampel 232 responden untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kolektivisme tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Artinya semakin tinggi ataupun rendahnya kolektivisme tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*. *Gender* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Artinya baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*. *Reward* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Artinya semakin tinggi pemberian *reward* maka semakin kecil terjadinya *Financial Statement Fraud*. *Punishment* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Artinya semakin tinggi pemberian *punishment* maka semakin kecil terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, untuk mahasiswa diharapkan saat menghadapi terjadinya tindak kecurangan dapat menyikapi dengan lebih bijak serta saat berada pada lingkungan kerja kelak. Dan saat menjadi seorang karyawan di dalam suatu perusahaan dan mempunyai atasan, kita sebagai karyawan harus memerangi segala bentuk kecurangan pada perusahaan. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subyek penelitian pada karyawan yang telah bekerja di perusahaan sehingga hasil dari penelitian selanjutnya lebih berpengaruh signifikan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

IMPLIKASI

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai alat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari pada bidang ilmu akuntansi yang secara khususnya pada akuntansi keperilakuan. Selain itu hasil penelitian ini bermanfaat bagi suatu instansi dan organisasi serta perusahaan untuk mencegah terjadinya suatu tindak kecurangan pada instansi tersebut dengan cara melakukan pemberian reward dan punishment dengan adil terhadap karyawan guna memberi imbalan sesuai dengan kinerja yang telah dilakukan karyawan kepada instansi tersebut.

KETERBATASAN

Penelitian ini telah diupayakan dan dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuisisioner penelitian ini disebarakan melalui online dengan menggunakan *Google Form*. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya permasalahan *Non Response Bias*, dimana orang yang tidak berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner memiliki pendapat yang berbeda dari responden. Sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Saat responden mengalami kesulitan dalam memahami arti dari setiap pertanyaan pada kuisisioner. Peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung ketika responden mengisi kuisisioner, sehingga responden menjawab pertanyaan secara asal. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lokasi, yang menyebabkan penyebaran kuisisioner dengan cara online menjadi opsi tercepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ACFE Indonesia Chapter, “Survai Fraud Indonesia 2019,” *Acfe Indones. Chapter*, p. 76, 2020.
- [2] IAPI, “SA 240.pdf.” p. 41, 2014.
- [3] A. Ama, “Pengaruh Norma Subjektif, Machiavellianisme, Kolektivisme, Dan Etika Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing),” *J. Bisnisan Ris. Bisnis dan Manaj.*, vol. 4, no. 2, pp. 01–09, 2022.
- [4] S. F. F. Rizki and F. Mas’ud, “Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Keterlibatan Kerja Terhadap Komitmen Profesi Dengan BUDAYA Kolektivisme Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perawat RSUD Kota Semarang),” *Diponegoro J. Manag.*, vol. 5, no. 3, pp. 1131–1142, 2016.
- [5] I. T. Nurdianti and F. Ilyas, “Pengaruh Kolektivisme, Komitmen Organisasi, dan Penalaran Moral Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing pada PT. Bank BRI (Persero), Tbk. Cabang Bengkulu,” *J. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 15–25, 2019.
- [6] D. T. H. I. Dewi Kusuma Wardani, “Pengaruh Gender dan Presepsi Tindakan Korupsi terhadap Niat Melakukan Penyelewengan Pajak,” *J. Pendidik. Dasar dan Ssosial Hum.*, vol. 1, pp. 513–520, 2022.
- [7] Y. Andayani and V. Fitria Sari, “Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang),” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 1458–1471, 2019.
- [8] S. D. Indiraswari, “Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Keberagaman Gender Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan,” *J. Proaksi*, vol. 8, no. 1, pp. 79–90, 2021.
- [9] M. Ihsan, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Cabang Perawang Stellite Siak,” *Society*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2019.
- [10] S. Egita, E., & Magfiroh, “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, reward and Punishment dan Religiusitas Terhadap Fraud (Studi Pada Karyawan BMT di Kabupaten Wonosobo),” *J. Ekon. Bisnis, dan Akunt.*, vol. 20, no. 4, pp. 1–23, 2018.
- [11] M. R. Damara, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Bosowa),” *Econ. Bosowa*, vol. 6, no. 1, pp. 177–188, 2020.
- [12] Y. Noto, “Pengaruh Skema Kompensasi Reward , Punishment Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderating,” *Nominal Barom. Ris. Akunt. dan Manajemen*, vol. V, 2016.
- [13] M. Saputra, Dicky. Nurlina, Lenny Hasan, SE, “Pengaruh Reward (Penghargaan) dan Punishment (Sanksi) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional II Sumatera barat,” *J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 8, no. 1, p. 4, 2017.
- [14] F. Avitasari, “Pengaruh Budaya Kolektivis dan Dark Triad Personality Terhadap Kecenderungan Perilaku Fraud,” Universitas Islam Negeri Malang, 2022.
- [15] M. Tonasa, A. Kanivia, C. T. Setyorini, and ..., “Pengaruh Culture Hofstede Terhadap Fraud Akademik Mahasiswa Akuntansi,” ... *dan Akunt.*, vol. 8, pp. 23–30, 2022.
- [16] L. K. Merawati and I. N. K. A. Mahaputra, “Moralitas, Pengendalian Internal Dan Gender Dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud,” *J. Akunt.*, vol. 21, no. 1, p. 35, 2017.
- [17] et al. Reshie, S., “Pengaruh Ethical Climate, Personal Cost Dan Pemberian Financial Reward Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Kantor Cabang PT. Pegadaian (Persero) Wilayah Area Padang),” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 3029–3049, 2020.
- [18] W. Wahyuningsih, “Pengaruh Pemberian Reward, Komitmen Organisasi, Gender, dan Masa Kerja terhadap Whistleblowing (Studi Empiris pada Kamtor PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatra Barat),” *JOM Fekon*, vol. 4, no. 1, pp. 1–22, 2017.
- [19] H. Situmeang, “Pengaruh Kompensasi Dan Punishment Terhadap Kinerja Driver Goride Pada Gojek Indonesia Di Kota Bekasi,” *Manajemen Bisnis Thri Bhakti*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [20] N. Kadek *et al.*, “Pengaruh Keterampilan Kerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Art Shop Akor Nature Bag di Kerobokan Badung),” *J. Appl. Manag. Stud.*, vol. 03, no. 2, pp. 115–127, 2022.
- [21] V. P. . L. Rianna Mialitha Purukan, Christoffel Kojo, “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Reward and Punishment dan Religiusitas Terhadap Fraud Pada PT. PLN (Persero) Rayon Airmadidi Minahasa Utara,” *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 381–390, 2020.
- [22] A. Sutampi, A. N. Priyatama, and S. Astriana, “Hubungan Job Embeddedness dan Budaya Kolektivisme pada Karyawan Generasi X dan Y Di PLTD Siantan, Kalimantan Barat,” *Psibernetika*, vol. 11, no. 2, pp. 145–154, 2019.
- [23] S. Ayem and Rumdoni, “Pengaruh Penalaran Moral, Retaliiasi, Religiusitas, Dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa),” *J. Ilm. Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 150–164, 2021.

- [24] T. K. Kawulur, W. A. Areros, and R. . Pio, “Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Loyalitas Karyawan di PT. Colombia Perdana Cabang Manado,” *Adiminstrasi Bisnis*, vol. 6, no. 2, pp. 68–76, 2018.
- [25] AICPA, “Statement of Auditing Standard No. 99. AICPA.,” *Audit Account. Guid. – Constr. Contract. 2019*, no. 99, pp. 193–206, 2002.
- [26] A. P. Tutik Fardiana, “Kecurangan Akademik Ditinjau dari Religiusitas dan Jenis Kelamin pada Sekolah Menengah Atas yang Berbasis Agama,” *Calyptra*, vol. 7, no. 5, p. 11, 2019.
- [27] I. W. Pratama and G. Sukarno, “Analisis Penilaian Kinerja, Reward, dan Punishment terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Timur,” *J. STEI Ekon.*, vol. 30, no. 02, pp. 20–32, 2021.
- [28] Iman White Devil, “Pengujian Hipotesis: Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F dan Uji R Square (Penjelasan Lengkap),” *iman2ndblog.wordpress.com*, 2013. [Online]. Available: <https://iman2ndblog.wordpress.com/2013/02/05/pengujian-hipotesis-regresi-linier-berganda-uji-t-uji-f-dan-uji-r-square-penjelasan-lengkap/>.
- [29] I. S. Mahsitah and M. Mahmudi, “Pengaruh sikap auditor, pengalaman audit investigatif, whistleblowing dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud,” *Ncaf*, vol. 3, pp. 219–226, 2021.
- [30] R. F. Ningsih, Z. Ammar, and M. Irwan, “Mengenai Kompensasi Reward Dan Punishment (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Islam Kuantan Singingi),” *J. Ekon. Al - Khitmah*, pp. 1–19, 2017.
- [31] E. Prabowo and D. Priantinah, “Kompensasi Reward Dan Punishment Terhadap Punishment Compensation To Fraudulent Financial Reporting,” *J. Nominal*, vol. VII, no. 2, pp. 62–74, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.